

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri aerob tahan asam yaitu *Mycobacterium tuberculosis* (Osborn, Wraa, Watson, & Holleran, 2014). Tuberkulosis merupakan infeksi yang pada umumnya didapatkan melalui inhalasi partikel kecil (diameter satu sampai lima milimeter) yang mencapai alveolus dan menyebar melalui udara (Black & Hawks, 2014). Menurut Permenkes No 67 tahun 2016, *Mycobacterium Tuberculosis* adalah kelompok bakteri yang dapat menimbulkan gangguan pada saluran pernafasan (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Pada tahun 2018, data *World Health Organization* (WHO) secara global mendapatkan bahwa diperkirakan terdapat sekitar sepuluh juta orang jatuh sakit karena Tuberkulosis (WHO, 2019). Data ini merupakan jumlah yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir. Kasus Tuberkulosis paling sering terjadi di wilayah Asia Tenggara sebanyak 44% dari total dunia. Pada kasus ini Indonesia menjadi negara ketiga tertinggi yang paling banyak menyumbang kejadian Tuberkulosis. Hal ini didukung dengan adanya prevalensi sebanyak 8% dari total dunia. Di Indonesia, jumlah kasus meningkat dari 331.703 di tahun 2015 menjadi 563.879 di tahun 2018 (WHO, 2019). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan

RI (2018), ditemukan sejumlah 8.736 kejadian Tuberkulosis di Provinsi Banten pada tahun 2018.

Terapi pada penyakit Tuberkulosis harus segera dilakukan setelah ditemukan adanya dugaan infeksi (Black & Hawks, 2014). Tuberkulosis merupakan penyakit yang bisa ditangani dan disembuhkan bahkan dicegah. Hal ini dibuktikan dengan tercatatnya sekitar 58 juta jiwa yang sembuh di antara tahun 2000 hingga 2018 dengan diagnosis dan penanganan yang tepat (WHO, 2019). Pengobatan Tuberkulosis dilakukan selama enam sampai sembilan bulan. Penting bagi klien dengan Tuberkulosis untuk mengonsumsi dan menghabiskan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sesuai prosedur yang diberikan. Klien dengan riwayat terapi Tuberkulosis yang tidak lengkap akan mengakibatkan organisme resistan berkembang dan menjadi lebih sulit untuk diobati (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2016).

Penanganan Tuberkulosis membutuhkan proses untuk mengurangi jumlah bakteri. Oleh sebab itu, salah satu strategi efektif untuk pengobatan Tuberkulosis adalah dengan *Directly Observed Therapy* (DOT) atau Terapi dengan Pengawasan Langsung (Black & Hawks, 2014). Menurut CDC (2016), DOT adalah tindakan pengawasan oleh petugas kesehatan atau orang tertentu untuk memastikan bahwa klien telah mengonsumsi obat. DOT dilakukan pada waktu dan tempat yang sesuai dengan keadaan pasien (CDC, 2016). Alasan utama dari gagalnya pengobatan pada Tuberkulosis adalah dikarenakan pasien malas untuk meminum obatnya sesuai waktu yang telah ditentukan. Penderita Tuberkulosis cenderung

untuk bosan dan memilih untuk putus berobat karena jangka waktu yang lama dalam masa pengobatan (Notoatmodjo, 2014).

Pada masa pengobatan selama enam sampai sembilan bulan pentingnya keluarga untuk memperhatikan dan terlibat dalam tugas merawat anggota keluarga (Friedman, 2013). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, dimana keluarga mempunyai lima tugas penting dalam bidang kesehatan. Lima tugas penting itu adalah mengenali masalah kesehatan anggota keluarga, membuat keputusan mengenai pengobatan atau perawatan, merawat anggota keluarga, memodifikasi lingkungan menjadi lingkungan yang sehat, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan (Nies & McEwen, 2019). Pada kasus ini anggota keluarga perlu memberikan dukungan dalam merawat anggota keluarga dalam proses pengobatan tuberkulosis baik dalam strategi DOT maupun menyediakan keperluan dan nutrisi bagi anggota keluarga dengan tuberkulosis paru. Dukungan itu dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informatif, instrumental (Friedman, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2012) mendapatkan hasil bahwa responden merasakan dukungan emosional, instrumental, informasi, penghargaan baik, dengan persentase total dukungan keluarga sebanyak 97% memberikan dukungan baik dan 3% dukungan kurang. Berdasarkan penelitian Afriani (2014) mendapatkan hasil bahwa dukungan informasi baik sebanyak 45 responden (71,4%), dukungan penilaian baik sebanyak 38 responden (60,3%), dukungan instrumental baik sebanyak 44 responden (69,8%), dan dukungan emosional baik sebanyak 40 responden (63,5%).

Fenomena yang didapatkan peneliti di lapangan berdasarkan wawancara kepada perawat bahwa terdapatnya banyak kasus Tuberkulosis putus obat yang terjadi dikarenakan pasien malas untuk mengambil Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dikarenakan jarak tempat pelayanan kesehatan yang jauh dari rumah. Peneliti juga mewawancarai anggota keluarga dari sepuluh pasien dengan tuberkulosis paru di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat mengenai dukungan apa saja yang diberikan kepada pasien. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan anggota keluarga dari tiga pasien tuberkulosis paru mengatakan bahwa selalu mengingatkan untuk meminum obat sesuai waktunya dan memberikan semangat untuk menjalani proses pengobatan kepada pasien.

Pada keluarga dari empat pasien tuberkulosis lain mengatakan selalu memotivasi pasien untuk menghabiskan obat, menyediakan makanan dengan nutrisi yang baik, mendampingi pasien untuk kontrol, dan memberikan informasi tentang kerugian jika tidak teratur minum obat, sedangkan keluarga dari tiga pasien tuberkulosis lainnya mengatakan bahwa mereka membatasi pasien untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar tidak menularkan penyakit, keluarga juga menjaga jarak dengan klien seperti tidak makan bersama, namun keluarga tetap menyediakan apa saja yang diperlukan oleh pasien dan mengingatkan untuk minum obat tepat waktu dan tidak putus. Berdasarkan hasil wawancara pada keluarga pasien tuberkulosis paru tentang dukungan keluarga yang diberikan, maka peneliti tertarik dalam melakukan kajian literatur tentang dukungan keluarga dalam proses pengobatan Tuberkulosis Paru.

1.2 Rumusan Masalah

Pasien tuberkulosis memiliki proses pengobatan dalam jangka waktu yang tidak singkat yaitu enam sampai sembilan bulan. Pada proses pengobatan ini pasien dituntut untuk patuh dalam meminum obatnya sesuai jadwal dan tidak boleh putus serta memiliki nutrisi yang baik. Keluarga yang merupakan orang terdekat dengan pasien memiliki peran yang penting selama proses pengobatan tuberkulosis paru. Selama proses pengobatan ini pasien dengan tuberkulosis paru membutuhkan dukungan keluarga dalam mencapai kesembuhannya. Setiap anggota keluarga memberikan dukungan yang berbeda-beda pada pasien tuberkulosis paru. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dukungan keluarga dalam proses pengobatan tuberkulosis paru melalui kajian literatur.

1.3 Tujuan Kajian Literatur

Tujuan dari kajian literatur ini adalah mengetahui dukungan keluarga pada pasien Tuberkulosis paru serta jenis dukungan yang diberikan dari berbagai sumber artikel maupun jurnal.

1.4 Pertanyaan Kajian Literatur

Pertanyaan pada kajian literatur ini adalah bagaimanakah dukungan keluarga pada pasien Tuberkulosis paru dan jenis-jenis dukungan keluarga yang diberikan ?

1.5 Manfaat Kajian Literatur

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari kajian literatur ini adalah dapat memberikan pemahaman, menambah wawasan pengetahuan, dan referensi tentang gambaran dukungan keluarga dalam proses pengobatan tuberkulosis paru.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Keperawatan

Kajian literatur ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan informasi dalam ilmu keperawatan serta menambah pengetahuan perawat dalam ikut serta mendorong keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga dengan tuberkulosis.

2) Keluarga

Kajian literatur ini dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga mengenai pentingnya dukungan dan peran keluarga dalam proses pengobatan penyakit pasien tuberkulosis paru.

3) Penelitian selanjutnya

Kajian literatur ini dapat sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara dukungan keluarga pada pasien Tuberkulosis paru yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan dalam bidang ilmu keperawatan.